**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Pola Pendidikan Islam pada Keluarga**
2. **Hakekat Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu proses dimana setiap individu atau manusia ingin berkembang. Dalam pendidikan itulah manusia dibentuk secara bertahap sesuai dengan perkembangan jiwanya. Untuk membahas pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis akan menguraikan arti pendidikan secara umum menurut pendapat para ahli.

Menurut Redja Mudyahardjo mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[[1]](#footnote-2)

Menurut Ki hadjar Dewantara dalam Fuad Ihsan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.[[2]](#footnote-3)

Lebih lanjut John Dewey dalam buku Ilmu Pendidikan karangan Hasniati Gani Ali bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.[[3]](#footnote-4) Dari pendapat di atas diambil persamaan bahwa pendidikan itu terlaksana bilamana ada pendidik dan anak didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu situasi yang mana berlangsungnya pekerjaan mendidik oleh pendidik terhadap anak didik menuju kepada kedewasaan jasmani dan rohani anak didik.

Seorang pendidik dalam melakukan tugasnya senantiasa mempunyai dasar ketentuan yang merupakan patokan dalam pendidikan. Ketentuan itu bersumber dari pendidikan yang dianutnya. Kalau ia menganut pendidikan sosial, maka ia akan membawa anak didiknya sesuai ajaran kemasyarakatan. Demikian pula penganut pendidikan keagamaan akan membawa anak didiknya sesuai ajaran-ajaran keagamaan. Seorang pendidik yang menganut pendidikan Islam, juga akan mendidik anak didiknya sesuai ajaran Islam.

1. **Hakekat Pendidikan Islam**

Para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat dalam memberikan batasan dan ruang lingkup pendidikan Islam berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, namun dilihat dari segi substansi dari pengertian pendidikan Islam yang mereka kemukakan seluruhnya sama yakni usaha pengembangan kepribadian anak berdasarkan ajaran Islam.

Zaini misalnya mangartikan “Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan menurut Islam tidak terbatas sampai pada ukuran dewasa, tetapi sampai terwujudnya kehidupan makmur, adil dan bahagia. Tiada kemakmuran, keadilan dan kebahagiaan yang abadi di dunia ini kecuali di akhirat. Karena itu pendidikan menurut Islam dilakukan terus-menerus sepanjang kehidupan manusia sehingga manusia mengalami kematian.

Lebih lanjut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: “ Proses mengubah tingkah laku indidvidu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam msyarakat.[[5]](#footnote-6)

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam dengan “bimbingan pribadi muslim”, sebagaimana beliau paparkan berikut “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[[6]](#footnote-7)

Kepribadian utama disini dimaksudkan sebagai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang di dalamnya terkarakter nilai-nilai Islam. Nilai-nilai ini akan muncul dalam setiap saat, sewaktu mereka berpikir, bersikap dan berperilaku. Melakukan bimbingan berarti membutuhkan kesadaran bagi pembimbing dan dilakukan secara sadar pula. Dalam arti, dengan suatu “niat”, dengan cara-cara tertentu dan harus memiliki pengetahuan tentang rahasia perkembangan anak didik, teori-teori pendidikan, dan pengetahuan tentang Islam, serta di dalam dirinya mengkarakter jiwa pribadi muslim sejati.

Hasan Langgulung dalam memberikan pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu melihat pendidikan Islam dari tiga sudut pandangan, yaitu segi individu dan masyarakat. Selengkapnya beliau mengatakan: pendidikan dari segi pandangan individu beranggapan bahwa manusia diatas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan (abilities) yang sifatnya umum pada setiap manusia, sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat menurut masing-masing orang seperti halnya dengan panca indera juga. Dalam pengertian ini, pendidikan didefinisikan sebagai proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini. Jadi, pendidikan adalah proses penampakan (manifest) yang tersembunyi (latent) pada anak didik. Dari segi pandangan masyarakat diakui bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal, dan bahwa kanak-kanak itu mempunyai benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia.

Di sini mencari itu lebih merupakan proses memasukkan yang wujud di luar seorang pelajar (lenear) dan bukanlah proses mengeluarkan apa yang wujud di alam pelajar itu. Jadi disini dengan sendirinya pendidikan bermaksud proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seorang tidak perlu melakukan sendiri. Pendekatan ketiga memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses mengambil dan memberi antara manusia dengan lingkungannya, begitu juga pembentukan sikap yang membimbing usaha-usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniahnya.[[7]](#footnote-8)

Hal tersebut di atas menghendaki pendidikan Islam secara total dalam seluruh kategori dan komponen-komponen. Pendidikan Islam dalam berbagai dimensi hubungannya dengan individu dan masyarakat berbeda dilihat dari terminologinya, walaupun kelihatannya sama. Di sini Hasan Langgulung menempatkan arti pendidikan Islam dalam dimensi itu (individu dan masyarakat) agar dipahami hakekat dan peruntukannya. Syed Sajjad Husain lebih menekankan orientasi pendidikan Islam pada masalah stabilitas emosi dan perasaan. Beliau mendefinisikan: pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih kepekaan (sensibility) para peserta didik sedemikian rupa sehingga sikap hidup dan perilaku, juga keputusan dan pendekatannya kepada semua jenis pengetahuan dikuasai oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Mereka dilatih dan mentalnya didisiplinkan, sehingga mereka mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingin-tahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai mahluk rasional dan saleh dan kelak dapat memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spiritual bagi keluarga, masyarakat, dan umat manusia.[[8]](#footnote-9)

Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah SWT dan ketulusan menerima kaidah moral yang diberikannya. Keabadian, keperluan dan arti kaidah ini demi perkembangan alamiah segi rasional dan spiritual manusia yang ia pahami dan alami melalui aplikasi prinsip-prinsip ini kepada alam dan masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah model, cara atau sistem kerja dalam suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, zikir, dan kreasi manusia; melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian, yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam; sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan; dilakukan sepanjang zaman dengan tanggung jawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

1. **Metode Pendidikan Islam**

Metode pendidikan merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Metode pendidikan adalah sarana yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan Islam mengemukakan beberapa bentuk metode yang umum mereka ambil dari petunjuk ayat-ayat Al-qur’an.

Menurut Abdurrahman an Nahlawi bahwa metode mendidik agama (akhlak) bagi anak adalah:

1. Melalui dialog Qur’ani dan Nabawi

Dialog adalah Tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Rasulullah SAW dalam mendidik akhlak dan menanamkan keimanan kepada para sahabat sering melakukan dialog.

Abdurrahman an Nahlawi mengatakan pembaca dialog mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disampaikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun mengikuti dialog hingga selesai.

Pendidikan agama dalam keluarga yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, para orang tua hendaknya benar-benar meluangkan waktunya untuk berdialog kepada anak-anaknya. Bukan mencari waktu yang tepat atau menunggu kesempatan bila ada waktu yang bagi mereka akan tetapi telah menyediakan waktu khusus buat keluarga. Karena dialog akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang sesuatu yang mereka tidak pahami.

1. Melalui kisah Qur’ani dan Nabawi

Metode kisah mengandung pendidikan untuk mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikut sertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran.

Dalam Al-Qur’an Surat Yusuf [ 12 ] : 111, Allah SWT berfirman:

Artinya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.[[9]](#footnote-10)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuannya dari metode bercerita ini adalah untuk mengkokohkan wahyu dan risalah para nabi, kisah dalam Al-qur’an memberi informasi terhadap agama yang dibawa para nabi berasal dari Allah SWT, kisah dalam Al-qur’an mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.

1. Melalui nasihat (*mauizah*)

Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang yang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi seperti peringatan melalui kematian, peringatan melalui sakit, peringatan melalui perhitungan hari amal, serta untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang pada jamaah beriman, dan terciptanya pribadi bersih dan suci.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl [ 16 ] : 125 yang berbunyi:

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[10]](#footnote-11)

Ayat ini menjelaskan bahwa mauizah (nasihat) merupakan cara untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT. Dengan demikian seorang pendidik tidak hanya bertugas memberikan materi ilmu-ilmu pengetahuan kepada anak didik tetapi harus selalu mengingatkan mereka terhadap perintah agama yang harus dilaksanakan dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat.

1. Melalui pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan merupakan pendekatan pembinaan yang memerlukan pengawasan. Pembinaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku yang agamis kemudian dilatih dan dibiasakan kepada anak.

Pembiasaan untuk perbaikan dan pembentukan akhlak sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, maka dalam keadaan ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan itu menjadi adab kebiasaan sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Sebagai contoh, anak-anak pada usia 6-9 tahun yang diajak mendengarkan ceramah agama, ia akan sungguh-sungguh mendengarkan sesuai dengan jangkauan pikirannya. Mereka akan meniru dan mengikuti orang tua ke mesjid, meniru cara berpakaian orang tua dan memakai celana, atau sarung, dan songkok, mendengarkan khutbah dengan tenang, walaupun mereka tidak mengerti isi, doa, nasihat, dan lainnya. Suasana jama’ah yang khusuh, tenang, hening, dalam mendengarkan khutbah itu akan membawa mereka kepada sesuatu perasaan baru, hening, dan kagum.

Imam Al-Ghazali mengatakan: “anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata tak ternilai harganya, murni dan belum terbentuk. Dia biasanya menerima bentuk apapun yang diinginkan. Jika dia dibiasakan pada kebaikan tentu dia akan tumbuh pada kebaikan hal itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pahalanya juga bisa dinikmati orang tuannya, guru, dan pendidiknya. Jika dia dibiarkan layaknya hewan, maka dia akan menderita dan rusak. Dosanya juga ada dipundak orang yang betanggung jawab mengurusnya”.

1. Melalui keteladanan

Mendidik dengan keteladanan (uswah) adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yaitu tentunya merupakan keteladanan yang baik. Suri teladan merupakan teknik pendidikan yang baik. Suri teladan buat semua orang adalah kepribadian Rasulullah SAW yang di dalamnya terdapat noram-norma, nilai-nilai, dan ajaran-ajaran Islam.

Muhammad bin Muhammad Al-Hamd mengatakan pendidikan itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Seorang pendidik atau orang tua berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena anak meniru orang tuanya, sebaliknya bila berakhlak buruk ada kemungkinan anak juga berakhlak buruk.

Dapat disimpulkan bahwa seorang anak harus memperoleh teladan yang baik dari keluarga terutama orang tuanya. Misal; seorang anak melihat ayahnya berdusta, mungkin ia tidak akan memiliki sifat-sifat jujur atau seorang anak melihat ibunya tidak pernah shalat, mungkin ia pun tidak mau melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya.

1. Melalui targhib dan tahrib

Mendidik secara targhib (janji) dan tahrib (hukuman) adalah cara mendidik anak dengan memberikan janji yang disertai bujukan, kelezatan, kenikmatan, dan dapat pula berupa hukuman.

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan bahwa metode mendidik dengan memberi hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik anak untuk memiliki akhlak yang terpuji.

Dapat kita misalkan yaitu bahwa anak yang berakhlak baik akan mendapat pahala atau diberikan hadiah sedangkan anak yang melakukan kesalahan, berakhlak jelek, atau melanggar suatu peraturan akan diberikan hukuman yang setimpal oleh orang tua. Pemberian hadiah dapat memberikan motivasi kepada anak untuk dapat berbuat lebih baik lagi sedangkan hukuman setimpal yang diberikan dimaksudkan dapat menjadikan mereka jera dan bertujuan mendidik.

Dalam Al-Qur’an Surat Ali-Imran [ 3 ] : 57, Allah SWT berfirman:

Artinya:

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan ayat di atas dapat penulis ambil suatu konsep yaitu cara mendidik anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai keislaman dengan cara memberikan hadiah kepada anak-anak sebagai motivasi bagi mereka untuk lebih meningkatkan prestasi kebaikan ataupun mempertahankan akhlakul karimah yang telah mereka miliki dan pemberian sanksi/hukuman kepada anak yang tidak menurut perintah orang tua, tidak mau shalat, tidak mau berbuat kebajikan atau tidak mau melaksanakan perintah Allah SWT.[[12]](#footnote-13)

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Pada hekekatnya pendidikan Islam bertujuan sebagai upaya bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua nilai-nilai ajaran Islam pada anak didik. Dengan memahami tujuan tersebut, baik tujuan pendidikan umum maupun tujuan pendidikan Islam, tampaknya ada dua dimensi kesamaan yang ingin diwujudkan yakni: pertama, dimensi trensendental yaitu potensi yang mengarah pada kebutuhan ukhrawi, berupa ketakwaan, keimanan dan keikhlasan. Kedua, dimensi duniawi yaitu lebih mengarah pada potensi kodrat material seperti pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, nilai-nilai moral dan sebagainya.

Hasan Langgulung dalam bukunya Asas-asas Pendidikan Islam menjelaskan “tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia atau lebih tegasnya tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan untuk apa kita hidup”.[[13]](#footnote-14) Relevan dengan penjelasan ini, Abuddin Nata menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri sebagai berikut:

Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan, mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, serta mengarahkan manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[[14]](#footnote-15)

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

1. Pembentukan akhlak baik.
2. Menumbuhkan ruh ilmiah.
3. Persiapan kehidupan dunia dan akhirat.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tekhnik dan usaha, supaya mendapat rezeki dalam hidup mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
5. Persiapan untuk mencapai rezeki dan bagaimana pemanfaatannya.[[15]](#footnote-16)

Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat serta bangsa dan negara. Dengan demikian agama mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, sebab disamping sebagai pedoman dan aturan-aturan hidup, agama juga merupakan motivator dalam pengembangan peradaban manusia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Memberikan pemahaman yang utuh tentang ajaran-ajaran Islam mulai dari hal-hal sederhana sampai kepada hal yang kompleks.
2. Memberikan keyakinan yang kuat akan ajaran agama Islam sebagai agama yang benar dan lurus yang diridhai oleh Allah SWT.
3. Membentuk pribadi yang tidak hanya yakin atas ajaran Islam tetapi dapat diaplikasikan dalam kehidupannya melalui akhlakul karimah.

Dalam pengembangan dan pendalaman nilai-nilai pendidikan Islam, yang harus menjadi prioritas adalah bimbingan dan keteladanan. Hal ini sesuai dengan kehadiran Nabi Muhammad SAW. Yaitu untuk membina akhlak manusia sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadits.

Daud Rasyid menjelaskan, bahwa: “penanaman nilai terhadap bentuk aktivitas keagamaan hanya dapat teraplikasi lewat tuntutan (pembinaan) yang mengarah kepada perubahan perilaku”.[[16]](#footnote-17)

Penjelasan ini mengungkapkan bahwa untuk membentuk bangunan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran diarahkan pada tiga aspek perubahan yaitu; perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan keterampilan dari tidak mampu menjadi mampu serta perubahan perilaku dari perilaku buruk menjadi perilaku baik.

Bimbingan pendidikan agama Islam dalam keluarga diharapkan dapat membentuk perkembangan jasmani dan rohani setiap anggota keluarga kearah kesempurnaan berdasarkan fitrahnya, yaitu memilki keserasian antara pendidikan agama dengan kemampuan dasarnya, berkhaklakul karimah dan mempunyai masa depan yang baik.

1. **Pola Pendidikan Islam pada Keluarga**

Pola pendidikan keluarga adalah bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya, bergantung pola mana yang menurut orang tua baik untuk diterapkan pada anak-anaknya. Sabirin mengemukakan bahwa “pola pendidikan keluarga adalah sebuah desain pendidikan yang menjadi patokan dasar orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya kearah perkembangan yang baik”.[[17]](#footnote-18)

Sementara itu, Hasibuan mengartikan bahwa: pola pendidikan keluarga adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan orang tua dalam keluarga untuk membimbing, membina dan mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri.[[18]](#footnote-19)

Pola didik sebagai respon orang tua melalui sikap dan perilakunya yang memiliki kekuatan yang mempengaruhi bagaimana anak nantinya mengatasi dunianya. Keberhasilan anak dalam menjalani dan menyelesaikan tugas perkembangannya secara sukses tanpa mengalami kesulitan dan hambatan psikologis lebih banyak ditemukan pada anak yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua perlu menjadi pengasuh yang tepat bagi anak dalam rangka mempersiapkan anak tersebut untuk menjalani dunianya. Selain itu, dalam rangka menuju masa dewasa yang tentunya memiliki tugas perkembangan yang beda dengan masa sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola pendidikan keluarga adalah bentuk atau model pendidikan yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Bentuk pendidikan tersebut dilakukan secara konsisten berdasarkan penggarisan-penggarisan yang telah dipahaminya.

Adapun Bentuk-bentuk pola pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Pola pendidikan otoriter

Pola didik otoriter adalah salah satu pola pendidikan yang paling banyak dikenal hal ini di karena tergolong pola yang paling tua. Pola ini di tindai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat dan pemaksaan kehendak pada anak.[[19]](#footnote-20) Barnadib juga mengatakan bahwa” orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya”.[[20]](#footnote-21)

Dalam praktek pola pendidikan otoriter, hukuman biasanya dipergunakan dengan presentase yang kerap tinggi sebagai sebuah alternatif sarana dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua atas dasar takut atau perasaan tidak nyaman memperoleh hukuman dari orang tuanya.

Perilaku orang tua yang mencerminkan pola pendidikan otoriter antara lain dicerminkan dengan adanya unsur-unsur berikut:

1. Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
3. Perbedaan pendapat pada anak, dianggap sebagai perlawanan dan pembangkangan pada orang tua.
4. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak, serta cenderung memaksakan disiplin pada anak tanpa memandang situasi dan kondisi.
5. Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana perintah (orang tua sangat berkuasa).[[21]](#footnote-22)

Pola pendidikan otoriter memang tidak memberi kesempatan pada anak mengembangkan kemampuannya secara prima, sebab apapun yang dilakukan harus diadaptasikan pada perintah orang tua yang menguasai dirinya. Perkembangan daya pikir menjadi lamban walaupun kelihatannya tenang.

Dalam hal ini Moeldjono mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter ini biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, maka akan mengurangi kemampuan anak untuk berfikir abstrak.[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola didik otoriter adalah suka menghukum, membatasi kebebasan anak dalam tingkah laku maupun verbal dan tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapatnya.

1. Pola pendidikan demokratis

Pola pendidikan demokratis memberikan peluang dan kebebasan pada anak dalam mengemukakan pendapat dan bertingkah laku namun tetap mendapat kontrol dari orang tua. Hetherington dalam Santrock mengatakan:

Pola didik orang tua yang demokratis adalah orang tua yang memperlakukan anak dengan memberikan kebebasan namun masih tetap di ikuti dengan kontrol. Orang tua yang demokratis, tidak bersifat mengekang dan membatasi, melainkan bersikap hangat dan penuh pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan anak, di sisi lain ada proses memberi-menerima, yaitu komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Orang tua umumnya menginginkan anak agar dapat berperilaku yang matang dan bertanggung jawab, anak yang berada pada lingkungan pola didik orang tua yang demokratis memiliki perkembangan harga diri, kemampuan beradaptasi dengan baik, kompetensi interpersonal, kontrol diri yang bersifat internal serta kecenderungan yang rendah terlibat perilaku anti sosial. Disiplin yang berasal dari pola didik ini memberi kesempatan pada anak untuk menjelajah lingkungannya dalam upaya memperoleh kompetensi interpersonal.[[23]](#footnote-24)

Banyak manfaat yang diperoleh anak bila dalam keluarga ia berada pada orang tua yang menerapkan pola pendidikan demokratis. Keuntungan tersebut dapat berupa keseimbangan personal eksistensinya dengan lingkungan sosial.

Steinberg mengemukakan 3 (tiga) alasan pola didik demokratis mendukung perkembangan yang sehat bagi anak, yakni:

1. Orang tua yang demokratis memberikan keseimbangan yang tepat antara pembatasan dan otonomi, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orang tua memberikan standar nilai-nilai yang diyakini, mengarahkan pada pentingnya perkembangan individualitas. Orang tua yang demokratis lebih memberikan kebebasan pada anak tahap demi tahap sampai mereka mencapai kedewasaan, yang mana hal tersebut membantu anak untuk mengembangkan kesadaran diri dan ke arah identitas ego. Model pengasuhan ini mempromosikan perkembangan kompetensi bagi anak dan menjauhkan mereka dari kejadian-kejadian yang secara potensial berefek pada anak, seperti stres.
2. Orang tua yang demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan orang tua melibatkan anak tersebut dalam diskusi. Model orang tua ini mempromosikan perkembangan intelektual bagi anak. Aturan-aturan dalam keluarga, keputusan dan harapan yang diinginkan orang tua terhadap anak dijelaskan, cara ini sangat membantu anak dalam memahami sistem sosial dan hubungan sosial. Pemahaman ini juga sangat berperan penting dalam perkembangan kemampuan penalaran dan role taking.
3. Pola didik yang demokratis didasarkan pada hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Keadaan ini sangat membantu anak merasa dekat dan sikap terbuka kepada orang tuanya. Adanya aturan dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini, sehingga dapat menghindarkan anak tersebut untuk terlibat perilaku anti sosial.[[24]](#footnote-25) Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis berbeda jauh sikap dan kepribadiannya dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter atau cenderung melepaskan anak.

Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya. Bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sifat agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tidak disukai oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang memiliki pola pendidikan demokratis adalah bersikap hangat kepada anak, memiliki hubungan komunikasi dua arah dengan anak, menerapkan aturan yang bebas dengan kontrol yang baik. Kebebasan yang diberikan pada anak selalu dikontrol sehingga anak tidak bertindak di luar batas kewajaran.

1. Pola pendidikan permisif

Pola pendidikan permisif dicirikan oleh adanya kebebasan yang diberikan orang tua pada anak tanpa pengekangan kehendak. Keterlibatan orang tua terhadap penetapan aturan, bimbingan dan arahan sangat terbatas dan apabila anak mendapat kesulitan dan problema dalam perilaku, tidak ada hukuman yang diberikan pada anak dan kalaupun ada hukuman itu tidak mendidik. Orang tua berpikir bahwa bila anak mendapat masalah dalam hidup menjadi tanggung jawabnya sendiri dan orang tua menyerahkan kepada lingkungan sosial guna menilai perilaku anaknya. Indrawijaya menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bebas, tetapi ada sedikit pengarahan biasanya sangat kreatif, sedangkan diberi pengarahan cenderung untuk mencoba-coba pekerjaan tanpa diselesaikannya.[[25]](#footnote-26)

Pola pendidikan permisif menciptakan anak hidup tanpa kendali, kebebasan dan tidak adanya pengarahan menjadi pemicu terciptanya konflik pada anak. Pola pendidikan semacam ini dijumpai banyak di negara-negara Barat yang apabila anaknya telah memasuki usia remaja diberi kebebasan untuk berbuat dan bertindak. orang tua yang memiliki pola didik permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut bertanggung jawab, tetapi mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Sisi negatif yang diperoleh dari pola permisif cukup banyak dan hal itu dapat merugikan anak dalam kehidupannya. Moeldjono mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini menunjukkan terhambat. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya kelak anak banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pola pendidikan permisif dicirikan dengan adanya kontrol yang lemah dari orang tua, kurangnya bimbingan dari orang tua, keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tua, orang tua memberi kebebasan pada anak berbuat sekehendaknya dan mempertanggung jawabkan sendiri perbuatannya. Namun, pola pendidikan yang baik adalah menggunakan ketiga pola tersebut dengan perbandingan yang tepat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan Islam pada keluarga adalah bentuk atau model pendidikan yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Model pendidikan Islam yang dimaksud adalah model, cara, atau sistem kerja dalam proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fikir, zikir, dan kreasi manusia; melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian, dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam; sehingga terbentuk pribadi muslim sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan; dilakukan sepanjang zaman dengan tanggung jawab, semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, pola pendidikan Islam pada keluarga yang dimaksud dalam penelitian adalah bentuk atau model pendidikan yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga pemandu *speed boat* yaitu keluarga yang pekerjaannya sehari-hari sebagai pemandu *speed boat* (sejenis motor laut).

**B. Kajian Relevan**

Terdapat beberapa hasil penelitian skripsi yang relevan dengan penelitian ini antara lain oleh Nurwin yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa Pola Pembinaan Pendidikan Islam Pada Keluarga Nelayan Di Lakombulo Kec. Bungku Selatan Kab. Morowali menggunakan pola pendidikan terpadu, namun pola ini hanya bersifat teoritis dan pada tingkatan sendiri-sendiri dengan sintesis yang amat terbatas, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Tasmin yang menemukan bahwa Pola Pendidikan Islam pada Keluarga Pemikul Kayu Suku Tolaki Di Desa Tambolosu Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan menggunakan bentuk otoriter. Upaya pendidikan tersebut belum optimal dilakukan oleh orang tua. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kesibukkan orang tua dalam bekerja, komunikasi yang kurang harmonis antara orang tua dengan anak serta ketidak-pahaman orang tua mengenai arti penting pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Nuryani Said yang menemukan bahwa Pola Pendidikan Islam Anak pada Masyarakat Pesisir Pantai Desa Kali Baru Kabupaten Bombana menggunakan pola pendidikan terpadu, namun pola ini hanya bersifat teoritis dan pada tingkatan sendiri-sendiri dengan intensitas yang amat terbatas, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kajian relevan di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian tentang Pola Pendidikan Islam pada Keluarga Pemandu *Speed Boat* belum dilakukan terutama terkait dengan latar penelitian, yaitu masyarakat spesifik yang sebagian besar kesehariannya hidup dan beraktivitas di laut dan bermata pencaharian sebagai pemandu *speed boat*. Apalagi ciri dan karakter masyarakat setempat adanya hanya di Lakudo. Dengan demikian dapat diketahui posisi penelitian ini sebagai penelitian yang baru dari sisi latar penelitian. Hal ini diperkuat dengan data yang ada, bahwa sejauh pengetahuan penulis, belum ada yang melakukan penelitian dengan latar penelitian yang sama.

1. Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 11. [↑](#footnote-ref-2)
2. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*: Komponen MKDK/Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 5. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasniati Gani Ali. *Ilmu Pendidikan*, Kendari, Istana Propesional, 2007. h. 1. [↑](#footnote-ref-4)
4. Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta, Karya Mulia, 1986, h. 4. [↑](#footnote-ref-5)
5. Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006, h. 25-26. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, PT. Al-Ma’arif, 1986. 23. [↑](#footnote-ref-7)
7. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*, Jakarta, Pustaka Al-Husnah, 1988, h. 56-57. [↑](#footnote-ref-8)
8. Syed Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education*, diterjemahkan oleh Fadhlan Mudhafir dengan judul *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2000, h. 1. [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, Bandung Barat, Pondok Yatim Al Hilal, 2010, h. 236. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid*., h. 281. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., h. 57. [↑](#footnote-ref-12)
12. Tasis, Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja*, [Www.depdiknas.Com](http://Www.depdiknas.Com) tahun 2005. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, Pers, 2002, h. 19 [↑](#footnote-ref-14)
14. Abuddin Nata, MA., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, h. 53-54. [↑](#footnote-ref-15)
15. Zakiyah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1994, h. 162-163. [↑](#footnote-ref-16)
16. Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h. 13. [↑](#footnote-ref-17)
17. Simon Sabirin, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga*, Cet.2, Jakarta, Bina Ilmu, 2001, h. 6. [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasibuan, *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis dan Praktis*, Cet.1, Jakarta, Bumi Aksara, 1999, h. 12. [↑](#footnote-ref-19)
19. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, Jakarta: PT. Grasindo, 1995, h. 87. [↑](#footnote-ref-20)
20. Imam Barnadib, *Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak*, Cet.2, Jakarta, Rineka Cipta, 2005, h. 13. [↑](#footnote-ref-21)
21. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, Jakarta: PT. Elex Media Koputindo, 2003, h. 29. [↑](#footnote-ref-22)
22. Moeldjono M, *Kesehatan Mental Teori dan Penerapan*, Jakarta, UMT Press, 2001, h. 183. [↑](#footnote-ref-23)
23. John Santrock, *Perkembangan Remaja*, Jakarta, Erlangga, 2003, h.15. [↑](#footnote-ref-24)
24. Steinberg, *Membina Kepercayaan diri Remaja*, Jakarta, Bina Ilmu, 2002, h. 23. [↑](#footnote-ref-25)
25. Indrawijaya, *Prilaku Organisasi*, Bandung, Sinar Baru, 1994, h. 18. [↑](#footnote-ref-26)
26. Moeldjono, *Loc. Cit*. [↑](#footnote-ref-27)